

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Implementasi Metode Pembelajaran Pegon Di Madrasah Al-Wustho**

##### **Unggulan An-Nur Ngrukem**

Dalam proses pengajaran, metode pembelajaran pegon ini, terdapat beberapa tahapan, tahapan tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu tahapan sebelum pengajaran, tahapan pengajaran dan tahapan sesudah pengajaran.<sup>74</sup>

##### **1. Tahapan sebelum pengajaran**

Tahap pengajaran juga disebut sebagai tahap perencanaan. Dalam pembelajaran pegon tahap perencanaan ini dilakukan oleh ustaz yang diberikan kepercayaan oleh kepala sekolah, yang diimplementasikan dengan mempersiapkan materi sebelum pengajaran dimulai. Sebelum pembelajaran dimulai guru membuka pelajaran dengan membaca salam, kemudian santri menjawab salam dan dilanjutkan dengan membaca surat Al-Fatihah Bersama-sama. Kemudian dilanjutkan membaca laluran atau nadzoman. Setelah itu guru mengabsen satu-persatu siswa secara bergantian.

##### **2. Tahap pengajaran**

Dalam tahapan ini, santri melakukan interaksi dengan ustaz pengajar metode pembelajaran pegon untuk memperoleh bimbingan dalam belajar metode pegon yang sesuai dengan yang telah direncanakannya. Ustaz

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Kang Muhammad Amirur Rahman (Guru Wustho) pada 21 Mei 2024 Pukul 23.30 – 24.00 WIB.

memberikan materi dengan menuliskan di papan tulis berupa kaidah-kaidah pegon atau menuliskan nadzom beserta makna pegonya, kemudian setelah itu santri menulis di buku tulis masing-masing. Setelah menuliskan materi, ustaz membacakan terlebih dahulu, setelah itu siswa mengikutinya dan. Setelah semuanya ditulis kalimat dengan baik, selanjutnya santri dipersilahkan untuk membacakannya satu-persatu atau bareng-bareng dan tergantung gurunya<sup>75</sup>

### 3. Tahapan sesudah pengajaran

Sebelum mengakhiri pembelajaran guru mengecek terlebih dahulu beberapa materi yang sudah disampaikan sebelumnya, menanyakan ulang apakah siswa paham apa langsung hilang begitu saja, lalu setelah itu proses pembelajaran diakhiri dengan salam dan siswa menjawab salam. Setelah pembelajaran selesai, siswa bersama-sama membaca lalaran atau nadzoman dan akhiri selawat Burdah.<sup>76</sup> Untuk hal ini metode pembelajaran pegon ada beberapa macam-macam metode agar terlaksananya metode ini: bandongan dan sorogan.

#### a. Bandongan

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren yaitu sistem *bandongan* atau seringkali disebut sistem *weton*. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan tentang kata-kata

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Kang Muhammad Amirur Rahman (Guru Wustho) pada 21 Mei 2024 Pukul 23.30 – 24.00 WIB.

<sup>76</sup> Wawancara dengan Kang Baqir Sakran (Penanggungjawab Guru Pegon) pada 14 Mei 2024 Pukul 11.30 – 12.30 WIB.

atau buah pikiran yang sulit, berupa *syakal* atau makna *mufrodat* atau penjelasan (keterangan tambahan). Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut dengan *halaqoh* yang arti bahasanya lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.<sup>77</sup>

“Pada pembelajaran pegon wustho kelas 1 ini tidak langsung memaknai kitab akan tetapi diberi pengajaran khusus tentang pedoman lengkap membaca dan tata cara menulis Arab pegon. Karena ternyata masih banyak sekali dari siswa kelas 1 yang belum faham dan banyak juga yang berdominan dari luar jawa, dan ada juga yang tidak mempunyai latar belakang agama (belum pernah mengaji sama sekali) sehingga akan lebih susah bagi pengajar untuk bisa memahami siswa tersebut. Jadi dengan pengajaran Arab pegon, mereka akan mengetahui cara penulisan huruf hijaiyah yang benar (huruf-huruf diatas dan dibawah garis), huruf-huruf sambung dan huruf pisah, huruf-huruf bergigi, penambahan vocal, rujukan-rujukan, cara menulis pegon yang berharokat dan tidak berharokat, dan lain sebagainya”.<sup>78</sup>

Mengenai pengertian metode pembelajaran pegon ini sedikit berbeda penerapannya di Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem khususnya bagi kelas 1. Karena kebanyakan santri kelas 1 adalah santri baru yang mana mereka banyak yang belum mengenal Arab pegon. Padahal di kalangan pesantren maupun di Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem, Arab pegon ini sangatlah penting karena di setiap pendidikan formal maupun non formal akan digunakan untuk pemaknaan kitab kuning.

---

<sup>77</sup> Tafsiyatun Rohanah, “Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Arab Pegon”, Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta 2005. Hlm. 13-14

<sup>78</sup> Wawancara dengan Kang Baqir Sakran (Penanggungjawab Guru Pegon) pada 14 Mei 2024 Pukul 11.30 – 12.30 WIB.

Terutama di Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem mulai dari metode pembelajaran pegon.<sup>79</sup>

Jadi untuk kelas 1 dikhususkan untuk belajar metode pembelajaran pegon, dan tidak langsung memaknai kitab kuning akan tetapi diberi pengajaran tentang pedoman lengkap membaca dan tata cara menulis Arab pegon. Dengan menggunakan kitab *Al-Bayan*. Yaitu kitab yang mengulas tentang bagaimana cara penulisan Arab pegon yang benar. Pengajarannya pun dimulai dari dasarnya yaitu mulai dari pengertian Arab pegon, pengenalan huruf-huruf hijaiyah dan pegon, cara penulisan huruf hijaiyah yang benar (huruf-huruf diatas dan dibawah garis), huruf-huruf sambung dan huruf pisah, huruf-huruf bergigi, penambahan huruf vokal, rujukan-rujukan, cara menulis pegon yang berharokat dan tidak berharakat, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang ditegaskan oleh kang Baqir Sakran (Penanggungjawab Guru pegon), karena hal ini bertujuan agar yang tertinggal pemahamannya bisa segera menyusul.<sup>80</sup>

Seorang kiai dalam menyampaikan ilmu-ilmunya senantiasa merujuk kepada kitab-kitab ulama terdahulu. Sistemnya kiai membacakan kitab kemudian para santri memaknai kitabnya sendiri-sendiri. Pegon menjadi sarana untuk para santri mengaji bersama dengan kiai atau ustaz.

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Kang Baqir Sakran (Penanggungjawab Guru Pegon) pada 14 Mei 2024 Pukul 11.30 – 12.30 WIB.

<sup>80</sup> Wawancara dengan Kang Baqir Sakran (Penanggungjawab Guru Pegon) pada 14 Mei 2024 Pukul 11.30 – 12.30 WIB.

Setelah guru menjelaskan dan menuliskan tata cara menulis pegon dari dasar, selanjutnya guru memberikan latihan. Sebagaimana yang diucapkan oleh Ahmad Fatih Ramadhani siswa kelas 2 Wustho.

”Ia (guru) memberikan latihan setelah menjelaskan dan mendiktekan mulai dari pengertian pegon jawa, cara penyambungan huruf-huruf pegon, huruf-huruf vokal, serta kaidah penulisan pegon, kaidah penulisan huruf aktif, kemudian guru memberikan soal dengan mengubah tulisan latin ke tulisan pegon untuk dikerjakan di buku masing-masing”.<sup>81</sup>

Dalam hal ini, terkait implementasi metode pembelajaran pegon yang ada di Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem dapat berjalan hingga kini dengan efektif. Terjadi dengan dominasi mandat dan putusan dari kepala madrasah sekaligus kiai yang ada di Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem.

Beliau punya cara berbicara yang bisa membuat kita percaya dan patuh. Tidak hanya karena alasan beliau sebagai ketua sekolah, tapi seperti seolah olah beliau itu punya cara untuk membawa kita semua pada apa yang disampaikannya.<sup>82</sup>

Sesuai dengan analisis Max Weber terkait otoritas kharismatik yang mampu memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem untuk memberikan keyakinan kepada masyarakat bahwa apa yang dibawanya merupakan hal yang benar dan perlu

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Ahmad Fatih Ramadhani (Siswa kelas 2 Wustho) pada 14 Mei 2024 Pukul 13.00 – 13.30 WIB

<sup>82</sup> Wawancara dengan Kang Baqir Sakran (Penanggungjawab Guru Pegon) pada 14 Mei 2024 Pukul 11.30 – 12.30 WIB.

untuk diikuti walaupun notabene dianggap sulit untuk terus dilanjutkan di era modern ini.

b. Sorogan

Sistem individual dalam sistem pendidikan islam tradisional disebut dengan sistem sorogan yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Al-Qur'an. Santri membacakan *kitab kuning* dihadapan kiai-ulama yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bahasa (*nahwu dan sharaf*). *Sorogan* artinya belajar secara individu di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. metode *sorogan* merupakan sebuah sistem belajar di mana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kiai. Dalam Madrasah sistem *sorogan* terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Metode ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing Bahasa Arab.<sup>83</sup>

Dalam proses pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan ini, di Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem memiliki tiga tahap yaitu yang pertama tahapan sebelum pengajaran, tahapan pengajaran atau inti dan tahapan sesudah pengajaran.

---

<sup>83</sup> Tafsiyatun Rohanah, "Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Arab Pegon", Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta 2005. Hlm. 13-14

## 1 Tahapan sebelum pengajaran

Tahapan ini disebut tahap perencanaan. Dalam pengajaran sorogan tahap perencanaan ini dilakukan oleh santri dengan mempersiapkan materi sebelum pengajaran dimulai. Untuk santri kelas 1 Wustho menyalin materi kitab kuning yang akan dikajinya terlebih dahulu ke dalam buku catatan dan ada maknanya, dan untuk kelas 2 Wustho dalam pengajiannya menggunakan kitab yang gundulan.

## 2 Tahap pengajaran

Dalam tahapan ini, santri melakukan interaksi langsung dengan guru pengajar sorogan untuk memperoleh bimbingan dalam belajar kitab kuning dengan yang telah direncanakannya. Dalam rangka untuk memperoleh hasil yang optimal dari tujuan yang diharapkan dari para guru pegon untuk meningkatkan kemampuan penulisan pegon, maka untuk hal ini menggunakan metode yang disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia. Sehingga kemampuan siswa serta tujuan kegiatan ini dapat dicapai dengan baik. Dari beberapa metode yang ada, pembelajaran pegon ini menggunakan metode pembelajaran langsung (Direct Learning) dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a) Metode ceramah
- b) Metode praktek

- c) Metode contoh
- d) Metode latihan
- e) Metode dikte

Sebagaimana yang disampaikan oleh kang Baqir Sakran  
(Penanggungjawab guru pegon)

”Bahwa para siswa diberikan penjelasan bagaimana caranya memberikan tulisan Arab pegon dari dasarnya lalu diberikan contoh menulis serta membaca Arab pegon. Kemudian siswa diberikan latihan membaca dan menulis di buku masing-masing maupun untuk PR dalam setiap harinya, yang bertujuan untuk melancarkan kepenulisan pegon tersebut”.<sup>84</sup>

Langkah-langkah tahapan pengajaran dalam pengajian sorogan  
adalah:

*Pertama*, guru menyampaikan materi terkait pengenalan huruf-huruf hijaiyah dan pegon, untuk pelaksanaannya, dilakukan dengan langkah sebagai berikut,

- 1) Pengenalan huruf-huruf pegon dan macam-macam huruf pegon

Huruf Pegon, sebenarnya adalah huruf Arab, namun terdapat beberapa huruf yang bunyinya tidak sesuai dengan bunyi bahasa yang tulis. Oleh sebab itu ada beberapa huruf yang dimodif untuk menandai bunyi tertentu yang sesuai dengan bahasa yang ditulis. Macam-macam huruf pegon yaitu sebagai berikut:

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Kang Baqir Sakran (Penanggungjawab Guru Pegon) pada 14 Mei 2024 Pukul 11.30 – 12.30 WIB.



a. Huruf pegon konsonan<sup>85</sup>

Tabel 3. 1 Huruf pegon konsonan

<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>F</b>	<b>G</b>	<b>H</b>	<b>J</b>	<b>K</b>	<b>L</b>	<b>M</b>
ب	چ	د	ف	ك	ه	ج	ك	ل	م
<b>N</b>	<b>P</b>	<b>Q</b>	<b>R</b>	<b>S</b>	<b>T</b>	<b>V</b>	<b>W</b>	<b>Y</b>	<b>Z</b>
ن	ث	ق	ر	س	ت	ف	و	ي	ز

## b. Huruf pegon vokal

Tabel 4. 1 Huruf Vokal

<b>A</b>	<b>I</b>	<b>U</b>	<b>E</b>	<b>O</b>
أ	ي° ي°	و° و°	ي° ي°	و° و°

2) Penyambungan dan Pembagian Huruf Pegon<sup>86</sup>

- a) Penyambungan diawal (huruf yang bisa disambung dengan huruf setelahnya)
- b) Penyambungan di tengah (yaitu huruf bisa disambung dengan huruf sebelum dan setelahnya)
- c) Penyambungan di akhir (huruf pegon yang bisa disambung dengan huruf sebelumnya).

## 3) Pembagian Huruf Pegon

<sup>85</sup> Wiji Mustikasari, "Problematika Penggunaan Arab Pegon Dalam Pembelajaran Tauhid Di Madrasah Diniyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak", Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo (UIN) Semarang, thn 2022. Hlm. 31

<sup>86</sup> Baqir Sakron, *Al-Bayan Pedoman Lengkap dan Membaca Arab Pegon*, (Bantul: Percetakan Nh, 2022), hlm. 25-38

- a) Huruf Aktif (bisa menyambung dan disambung)
  - b) Huruf Pasif (hanya bisa disambung)
  - c) Huruf vokal/tanda bunyi (a,i,u,e,o)
- 4) Kaidah-kaidah Dasar Penulisan Pegon<sup>87</sup>
- a) Penulisan pegon diawali dari kanan ke kiri setiap huruf aktif yang ditulis di awal kalimat harus disambung dengan huruf setelahnya
  - b) Setiap huruf pasif yang ditulis di awal maupun di tengah tidak bisa disambung dengan huruf setelahnya
  - c) Kaidah penulisan huruf aktif dan pasif yang berbunyi (a, i, u, e, o) = (ا, ي, و, ا, ي, ا)
- Dalam penulisan huruf vokal A cukup dengan menambah (I)

Tabel 5. 1 Kaidah-kaidah penulisan pegon

No	Latin	Terpisah	Sambung
1	Mama	ا + م + ا + م	ماما
2	Dada	ا + د + ا + د	دادا
3	Kata	ا + ت + ا + ك	كاتا
4	Saya	ا + ي + ا + س	سايَا

<sup>87</sup> Wiji Mustikasari, "Problematika Penggunaan Arab Pegon Dalam Pembelajaran Tauhid Di Madrasah Diniyah I'anututh Tholibin Bumiharjo Guntur Demak", Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo (UIN) Semarang, thn 2022. Hlm. 32-38

5	Jaya	ج + ا + ي + ا	جايا
---	------	---------------	------

- Dalam penulisan huruf vokal (I) cukup dengan menambah (ي)

*Tabel 6. 1 Penulisan huruf vokal (I)*

No	Latin	Terpisah	Sambung
1	Pipi	ف + ي + ف + ي	فبفي
2	Kiri	ك + ي + ر + ي	كيري
3	Sisi	س + ي + س + ي	سيسي
4	Ciri-ciri	ج + ي + ر + ي	جيري
5	Lirih	ل + ي + ر + ي + ه	ليريه

- Dalam penulisan huruf vokal (U) cukup dengan menambah dengan (و)

*Tabel 7. 1 Penulisan huruf vokal (U)*

No	Latin	Terpisah	Sambung
1	Buku	ب + و + ك + و	بوكو
2	Kuku	ك + و + ك + و	كوكو

3	Sumur	س + و + م + و + ر +	سومور
4	Kupu	ك + و + ف + و +	كولو
5	Buruh	ب + و + ر + و + ه +	بوروه

- Dalam penulisan huruf vokal (É dan E) cukup dengan menambahkan ( ) dengan menambah fathah ( َ ) pada huruf sebelumnya.

*Tabel 8. 1 Penulisan Huruf Vokal E*

No	Latin	Terpisah	Sambung
1	Pédé	فَ + ي + د + ي	فَدِي
2	Kéré	كَ + ي + ر + ي	كِرِي
3	Lélé	لَ + ي + ل + ي	لِلِي
4	Déwé	دَ + ي + و + ي	دَوِي
5	Déné	دَ + ي + ن + ي	دَنِي

- Dalam penulisan huruf vokal (O) dengan menambahkan (I)

*Tabel 9. 1 Penulisan huruf vokal O*

No	Latin	Terpisah	Sambung
----	-------	----------	---------

1	Podo	ف + ا + د + ا + ا	فادا
2	Kejobo	ك + ج + ا + ب + ا	كجبابا
3	Ojo	أ + ج + ا	أجا
4	Boto	ب + ا + ت + ا	باتا

- d) Kaidah penulisan huruf aktif atau pasif yang disukun "\_\_\_"
- e) Kaidah penulisan bunyi A, I, U, E, O di awal dan di tengah kalimat

*Kedua* santri maju ke depan dan membaca materi kitab kuning yang sudah disiapkan terlebih dahulu secara perorangan, sesuai dengan kaidah yang telah dipelajari sebagai berikut,<sup>88</sup>

Metode awal yang digunakan guru dalam memberikan pengajaran penulisan pegon yaitu dengan cara mengenalkan huruf-huruf hijaiyah kemudian diberi penjelasan bagaimana cara menulis makna pegon dari makna-makna dasarnya dengan metode ceramah. Kemudian salah satu diberikan contoh menulis sekaligus membaca makna pegon tersebut di papan tulis tentunya menggunakan metode contoh, kemudian guru menggunakan metode latihan menulis dan membaca secara terus-menerus pada siswa sehingga dapat melancarkan kepenulisan pegon.

<sup>88</sup> Baqir Sakron, *Al-Bayan Pedoman Lengkap dan Membaca Arab Pegon*, (Bantul: Percetakan Nh, 2022), hlm. 25-38

Guru memberikan contoh penulisan Arab pegon Jawa di papan tulis juga pengenalan huruf-huruf hijaiyah kemudian guru membacaknya dan siswa mempraktikkan cara menulis guru dan membaca makna pegon tersebut, sehingga siswa menguasai dasar-dasar penulisan pegon dengan baik. Sebagaimana yang diucapkan oleh Ahmad Fatih Ramadhani siswa kelas 2 Wustho.

”pertama guru mengenalkan huruf-huruf hijaiyah dan pegon, cara-cara penyambungan huruf, dan pembagian huruf pegon dan juga penulisan Arab pegon di papan tulis, kemudian guru membacakan dan kami memperhatikan cara menulis guru dan cara menulis pegon pada buku masing-masing”.<sup>89</sup>

Sebagaimana yang ditegaskan juga oleh Muhammad Faturrozaq Romadlon kelas 1 Wustho sebagai berikut:

”Pertama guru dengan menggunakan metode ceramah mengenalkan huruf-huruf hijaiyah dan pegon, huruf-huruf vokal, cara menyambung huruf serta kaidah penulisan pegon, kemudian guru memberi contoh penulisan pegon di papan tulis serta membacanya.”.<sup>90</sup>

Sebagaimana yang ditegaskan oleh Ustadz Baqir Sakran sebagai berikut:

”Dalam untuk hal ini metode awal pembelajaran pegon yaitu dengan mengenalkan huruf-huruf hijaiyah dan pegon, penyambungan dan pembagian huruf pegon, kaidah penulisan pegon, kaidah penulisan huruf aktif dan pasif yang berbunyi A,I,U,E,O. Pelatihan menulis pegon dimulai dari kata perkata dan dilanjutkan pada kalimat. Semua pelatihan tersebut awalnya ditulis dipapan tulis dan dicontoh oleh santri. Kemudian untuk melihat

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Ahmad Fatih Ramadhani (Siswa kelas 2 Wustho) pada 14 Mei 2024 Pukul 13.00 – 13.30 WIB.

<sup>90</sup> Wawancara dengan Muhammad Faturrozaq Romadlon (Siswa kelas 1 Wustho) pada 27 Mei 2024 Pukul 10.00 – 10.30 WIB

kemampuan siswa maka saya menugaskan siswa untuk maju kedepan dengan model arisan untuk membuat kalimat dengan menggunakan bahasa Arab pegon Jawa”.<sup>91</sup>

### 3. Tahapan sesudah pengajaran

Tahap ini digunakan untuk melakukan penilaian terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung, sehingga dari hasil penilaian tersebut dapat diketahui keberhasilan pelaksanaan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan. Seperti yang diucapkan oleh Kang Amirrurohman (Guru Wustho)<sup>92</sup>

“Untuk hal ini sebelum memulai pengajian sorogan itu ada tiga tahap, yaitu ada tahapan sebelum, tahapan inti, dan tahapan sesudah”.

Tahap ini dilakukan dengan metode guru mendengarkan bacaan kitab kuning dan akan menegur ketika bacaan anak didiknya tidak pas serta membenarkannya secara langsung, setelah selesai membaca kitab kuning, siswa diberi kesempatan untuk bertanya terkait materi yang sekiranya belum paham, lalu guru menjawab pertanyaan yang diajukan siswanya dan menjelaskan secara langsung, Langkah yang terakhir, bila sudah selesai tanya jawabnya maka siswa dipersilahkan kembali ketempat sebagai akhir untuk menutup proses pengajaran kitab kuning, guru akan menandatangani kartu maju (sorogan).

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Kang Baqir Sakran (Penanggungjawab Guru Pegon) pada 14 Mei 2024 Pukul 11.30 – 12.30 WIB

<sup>92</sup> Wawancara dengan Kang Muhammad Amirur Rahman (Guru Wustho) pada 21 Mei 2024 Pukul 23.30 – 24.00 WIB.

### 1) Kitab kuning di Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem

Pembelajaran pegon di Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem menjadi hal yang unik karena menjadi sebuah program baru yang kami coba untuk memberikan pemahaman kepada siswa terhadap kitab kuning melalui pengajaran yang disampaikan di madrasah formal dan disini kita memberikan fokus pengajaran pada kitab kuning dengan makna pegon ketimbang materi formal yang lumrah diajarkan di sekolah formal.<sup>93</sup>

Kitab kuning yang dikaji dengan pegon di Madrasah Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem menjadi hal yang unik karena pembelajaran yang diadakan Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem berbeda dengan lembaga pendidikan formal yang setara dengan Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem dalam satu instansi di Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem ini pembelajaran dalam pendidikan formalnya lebih memfokuskan pada kajian kitab kuning dengan metode makna pegon.

”Di Madrasah Wustho Unggulan ini, kitab kuning memiliki peran yang sangat penting dalam kajian harian di Madrasah Wustho. Berbeda dengan Kitab kuning seperti Fathul Qorib, Aqidatul Awam bahkan Al-Hikam digunakan sebagai bahan kajian utama yang diajarkan untuk memperdalam pemahaman dan pengetahuan terhadap fiqih, tasawuf maupun aqidah”<sup>94</sup>

Kitab kuning di Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur dijadikan kajian utama yang mana di setiap harinya Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem menyediakan waktu khusus bahkan dimasukkan kedalam kurikulum pembelajaran sehari hari untuk mempelajari kitab kuning dengan

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Kang Baqir Sakran (Penanggungjawab Guru Pegon) pada 14 Mei 2024 Pukul 11.30 – 12.30 WIB

<sup>94</sup> Wawancara dengan Kang Baqir Sakran (Penanggungjawab Guru Pegon) pada 14 Mei 2024 Pukul 11.30 – 12.30 WIB.



metode pemakaian pegon. Dengan berbagai kesulitan yang dialami dari proses pembelajaran pegon tidak membuat para guru dan siswa lengah dalam mempelajarinya. Dengan otoritas yang dimiliki seorang kiai dengan pengharapan berkah darinya menjadi alasan besar tetap bertahannya adanya pembelajaran pegon.

Sesuai dengan yang telah disampaikan guru Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem, Baqir Sakran selaku waka kurikulum sebagai berikut:

“Sangat penting sekali, karena ini berkaitan, yang pertama kaitanya anjuran dari bapak kepala semua pembelajaran harus menggunakan pegon. Yang kedua bertaburukan dengan pegon, karena itu aksara yang digunakan oleh salafunah para kiai-kiai sepuh kita”<sup>95</sup>

Sebagaimana dijelaskan Zaini Dahlan, penggunaan kitab kuning menjadi ciri khas yang membedakan antara pendidikan ala pesantren dengan pendidikan Islam non pesantren<sup>96</sup>. Di Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem yayasan yang berbasis kepesantrenan ini selain sebagai bahan ajar, kitab kuning menjadi standar kelayakan atau penilaian bagi seorang siswa terhadap keilmuannya di bidang ilmu tertentu di Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem.

Untuk memahami kitab kuning atau literatur Arab dibutuhkan ilmu khusus yang mengkaji terkait bagaimana proses pembelajaran yang dianggap dapat membantu memberikan pemahaman terhadap suatu kajian,

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Kang Baqir Sakran (Penanggung Jawab Pegon dan Waka Kurikulum) pada 14 Mei 2024 Pukul 09.30 - 12.00 WIB.

<sup>96</sup> Zaini Dahlan, Khazanah Kitab Kuning: Membangun Sebuah Apresiasi Kritis, *Jurnal ANSIRU PAI*, Vol. 3, No. 1 Januari-Juni. 2018. Hlm 1.

termasuk kajian kitab kuning yang menjadi fokus utama di Madrasah Wustho, salah satunya yakni dengan menggunakan aksara Jawa pegon. Sesuai dengan yang telah dijelaskan oleh salah satu pengajar di Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem:

“Untuk pegon sendiri karena memang dikajian kitab kuning itu untuk memaknainya makna pesantren metode yang kita pakai adalah metode penulisan pegon, ya sebenarnya bisa saja ibarat kitab kuning itu ditulis bahasa Indonesia itu bisa cuman karena kita menerapkan metode pesantren yaitu metode pegon itu, jadi antara pegon dan kitab kuning itu saling berkesinambungan tidak bisa dipisahkan, jadi memaknai kitab kuning menggunakan pegon seperti itu”<sup>97</sup>

Seperti yang telah disampaikan oleh ustaz Amirur Rahman terkait pentingnya pembelajaran pegon, bahwasannya “pegon dan kitab kuning itu merupakan kajian yang saling berkesinambungan dan tidak bisa dipisahkan.” Oleh karena itu kajian pegon ini dianggap menjadi kajian penting yang ada di Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem.

Kepercayaan akan berkah atau barokah, merupakan energi positif pembentuk karakter siswa Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem yang notabene juga sebagai santri. Nilai berkah mendorong siswa untuk berperilaku baik, meskipun secara materil tidak menguntungkan. Keyakinan akan nilai berkah, diyakini dapat mencegah santri dari perilaku buruk. Berbagai usaha dilakukan oleh para santri untuk mendapatkan berkah. Barokah tidak terlihat secara inderawi, namun manfaatnya bisa

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Muhammad Amirur Rahman (Guru Wustho) pada 21 Mei 2024 Pukul 23.30 – 24.00 WIB.

dirasakan.<sup>98</sup> Seperti halnya yang dilakukan oleh para santri dengan tetap bertahap dengan pengajaran kitab kuning metode pegon dengan harapan berkah dari kiai yang membawa ajaran tersebut. Karisma kiai didasarkan pada kekuatan spiritual dan kemampuan memberi berkah karena hubungannya dengan alam ghaib.<sup>99</sup>

Hal tersebut merupakan salah satu unsur yang membuat Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem tetap bertahan eksis hingga kini. Tanpa kharisma yang dimiliki kiai sebagai seorang pemimpin, eksistensi Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem yang identik dengan proses pembelajaran yang klasik, yakni dengan menggunakan sistem penerapan penggunaan pegon di setiap pelajaran Agama maka eksistensi Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem patut dipertanyakan.

Keberadaan pesantren bahkan lembaga formal seperti Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem yang mengkhususkan kajian kitab-kitab Islam klasik tersebut pantas dihargai. Karena pengkajian kitab-kitab Islam klasik tetap penting agar paduan tradisi dan modernitas menemukan ramuan yang seimbang dalam pembangunan peradaban Indonesia modern.<sup>100</sup>

## 2) Otoritas pembelajaran pegon secara tradisional

---

<sup>98</sup> Rustam Ibrahim, *Bertahan di Tengah Perubahan*, (Jogjakarta: Sibuku, 2015). Hlm.156-157.

<sup>99</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung, Mizan:1995). Hlm. 22.

<sup>100</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren studi tentang pandangan hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Yogyakarta:2009). Hlm. 26.

”Pengajaran pegon di Madrasah harus mengikuti pedoman yang ditetapkan oleh kementerian. Kami juga berusaha menjaga keaslian dan nilai nilai budaya dalam pengajaran pegon, hal ini membantu kami untuk mengajar pegon, tidak hanya sebagai sistem penulisan tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dijaga dan dipelajari”<sup>101</sup>

Pembelajaran pegon analisis otoritas tradisional di Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem ini penulis sampaikan terkait dengan hasil wawancara dengan guru Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem bahwasannya usaha dari lembaga untuk menjaga keaslian dan nilai nilai budaya merupakan salah satu bukti wujud dari adanya otoritas tradisional di Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem.

Otoritas tradisional memperoleh kewenangan atau legitimasi dari adat atau tradisi secara turun-menurut. Seseorang memiliki wewenang bukan karena kemampuannya namun karena sebuah tradisi. Dalam hal ini adanya pembelajaran pegon di Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem bukan karena seorang pemimpin atau kepala sekolah memiliki otoritas berdasarkan adat atau tradisi akan tetapi dengan kharisma yang dimiliki seorang kepala sekolah Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem ini pembelajaran pegon berlangsung dan mampu bertahan di era modern ini.

Dalam otoritas tradisional ini menurut peneliti tidak ada kaitannya dengan pembelajaran pegon karena wewenang yang dimiliki beliau sebagai kepala sekolah tidak berdasarkan adat atau meneruskan dari pemimpin

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Moh, Rumaizijat (Kepala Madrasah) pada 19 Mei 2024 Pukul 08.30  
WIB

sebelumnya akan tetapi adanya pembelajaran pegon di Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem ini murni karena usulan atau mandate dari beliau sebagai kepala sekolah pertama di Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem ini. Namun dalam hal pegon itu sendiri terkait dengan penggunaannya dalam kurikulum di Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem ini dapat dikaitkan dengan otoritas tradisional terkait pegon yang merupakan bentuk warisan budaya dan patut dilestarikan secara turun temurun untuk menjaga nya.

### 3) Kharismatik kiai dan dalam pembelajaran pegon

”Yang mengkonsep itu, yaitu beliau waka (sambil ketawa) dan itu langsung arahan dari beliau pak kepala madrasah itu ya (memberikan mandat untuk menerapkan adanya pembelajaran aksara Jawa pegon di Madrasah Wustho). Yang jelas yang berperan itu kepala sekolah, waka kurikulum, guru pegon itu yang berperan terus sama guru-guru yang lain.”<sup>102</sup>

Peneliti berpendapat bahwasannya kegiatan pembelajaran pegon yang ada di Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem ini di dominasi karena mandat yang disampaikan oleh kiai sebagai pimpinan pesantren sekaligus kepala sekolah Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem dan kegiatan pembelajaran pegon untuk menerjemahkan kitab kuning di Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem ini sudah berlangsung selama dua tahun. Sekolah formal berbasis kepesantrenan ini masih mempertahankan metode pembelajaran yang berbasis pegon yang

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Kang Baqir Sakran (Penanggung Jawab Pegon dan Waka Kurikulum) pada 14 Mei 2024 Pukul 09.30 - 12.00 WIB.

pengimplementasiannya dengan menerjemahkan kitab-kitab kuning klasik dengan beberapa metode yang ditawarkan. Hal ini terus berlangsung karena kuatnya pengaruh yang diberikan oleh seorang pimpinan. Berikut merupakan mandat beliau dalam menerapkan pembelajaran adanya pegon di setiap kajian materi Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem yang berkaitan dengan Agama.

“Sepertinya kharismanya ya yang membuat beliau berbeda dari yang lainnya. Beliau punya cara berbicara yang bisa membuat kita percaya dan patuh. Tidak hanya karena alasan beliau sebagai ketua sekolah, tapi seperti seolah-olah beliau itu punya cara untuk membawa kita semua pada apa yang disampaikannya”

Hasil percakapan atau wawancara peneliti dengan salah satu guru Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem tersebut menggambarkan bagaimana seorang guru merasakan adanya otoritas kharismatik yang dimiliki oleh kepala sekolah melalui pengalaman dan interaksi sehari-hari yang dilakukan di sekolah.

Hal ini sering sekali dikaitkan dengan kepemimpinan yang ada pada lembaga kepesantrenan. Karena kepala sekolah dalam Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem ini sekaligus kiai dalam pesantren yang memiliki pengaruh yang kuat dalam komunitas Islam tradisional di Indonesia. Hal ini terbukti pada kekuatan atau daya tarik yang dimiliki mampu membuat orang lain tunduk atau mengikutinya tanpa harus menggunakan kekuatan ataupun paksaan.

“Yang pertama itu selalu memberikan satu pengarahan terus memerintahkan untuk menghafalkan dan memahami kitab-kitab penunjang untuk memahami kitab kuning seperti Shorof, dan Nahwu, yang kedua

itu, mengadakan sorogan-sorogan dalam setiap pembelajaran karena itu yang paling penting dalam menunjang kemampuan santri untuk memahami kitab kuning dan selalu mengadakan pengajian kitab kuning kepada para santri baik secara langsung kepada kiainya atau kepada ustaz-ustaz yang telah ditunjuk diselain Madrasah, jadi diselain Madrasah itu juga diadakan kajian seperti macam-macam kitab dan itu juga menekankan adanya sorogan sehingga nanti santri benar-bener diharapkan bisa memahami”<sup>103</sup>

Hal tersebut disampaikan sebagai bukti bahwa perintah dari beliau sebagai kepala sekolah menjadi dasar dari berjalannya pembelajaran pegon yang ada di Madrasah Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem. Selain itu kesederhanaan nya menambahkan kesan pemimpin yang bijak dalam sebuah komunitas atau lembaga. Hal ini menjadi bukti bahwasannya otoritas kharismatik dimiliki oleh beliau sebagai kepala Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem dengan sikap beliau yang memberikan perintah dan dijalankan oleh semua pihak di lembaga.

“Menurut saya, beliau sebagai seorang pemimpin di lembaga sekolah ketika menghadapi problema misal, adanya kesulitan ajar mengajar terkait salah satu materi dan biasanya itu yang menjadi keluhan mata pelajaran umum karena mereka menganggap mata pelajaran tersebut hanya sampingan untuk mereka, tapi harus diujikan di akhir pembelajaran dan dalam menghadapi masalah ini beliau menyampaikan dan memberikan keputusan dengan menghadapkan musyawarah, mendengarkan masukan dari berbagai pihak baik dewan guru maupun siswa itu sendiri, lalu kemudian beliau menyimpulkan dengan penuh sikap kebijaksanaan memberikan nasihat dan solusi yang dapat mendamaikan dan memberikan kenyamanan dari berbagai pihak.”

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Moh, Rumaizijat (Kepala Madrasah) pada 19 Mei 2024 Pukul 08.30  
WIB

Fokus peneliti ada pada teori Max Weber yang menyebutkan otoritas kharismatik sebagai asumsi bahwa seorang kharismatik memiliki kualitas luar biasa dan kuasa yang patut diakui. Model kharisma ini menandai seorang pemimpin yang mampu merangkul masyarakat sekolah di tengah problema yang terjadi.<sup>104</sup> Hasil wawancara yang tersebut diatas memberikan petunjuk bahwa beliau sebagai kepala sekolah Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem mampu memberikan solusi terbaik ditengah problema yang dihadapi seperti contoh kecil yang telah disebutkan diatas terkait bagaimana penyelesaian masalah yang dihadapi dan ini merupakan salah satu ciri seseorang memiliki kharisma yang kemudian diikuti dan dipatuhi oleh dewan guru maupun siswa.

Unsur kharisma ini memegang peranan penting dalam menjalankan kepemimpinan. Kepala sekolah Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem ini dinilai memiliki kharisma, baik di depan guru, siswa bahkan masyarakat. Kepala sekolah Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur ini menjadi tempat kembalinya segala permasalahan.

Seperti yang dikatakan beliau kepala sekolah sebagai berikut, ketika ditanya:

“Sebagai pemimpin madrasah kepala sekolah punya otoritas dengan tanpa meniadakan musyawarah untuk mufakat sehingga di Madrasah ini setiap satu bulan sekali kita melakukan evaluasi, musyawarah, lalu kita rembukan apa yang harus dilakukan, apa kekurangan, jadi nanti ada keputusan diambil bersama lewat jalur musyawarah walaupun kadang juga ada

---

<sup>104</sup> Anis Maisya, Nur Rohman, Pentashian Al-Qur'an Digital di Indonesia: Peran, Otoritas, dan Legitimasi LPMQ. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*. Vol. 2, No. 1, November-April 2021. Hlm 3



kemampuan otoritas yang dimiliki oleh kiai untuk memberikan beberapa kebijakan misal, satu ada anak yang nggak mampu ini gimana, nah itu langsung diputuskan oleh kepala sekolah. Oiya silahkan nggak usah bayar nggak papa, oh anak ini sedang belum kerasan maunya misa mau ngalong dulu ya monggo silahkan tapi harus tetep memenuhi kriteria-kriterianya jadi ada beberapa kebijakan yang langsung diambil kepala sekolah tapi kadang kebanyakan juga tetep bermusyawarah kepada para waka-wakanya.”<sup>105</sup>

Dalam hal ini otoritas tidak hanya labeling untuk seorang kiai sebagai kepala sekolah, namun dengan kerendahan hati seorang pemimpin, dan juga pengaruhnya dalam mengatur wewenang, otoritas diberikan secara legal kepada para guru yang telah ditunjuknya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Rustam Ibrahim, bahwasannya patuh kepada kiai (kepala sekolah Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem) merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan ilmu yang barokah.<sup>106</sup>

#### 4) Legal rasional metode pembelajaran pegon

”Penggunaan kitab kuning ini disesuaikan dengan panduan dari kementerian pendidikan dan juga mengikuti kajian-kajian akademis yang relevan atau sesuai. Selain itu dalam hal-hal yang berkaitan dengan legal-rasional guru-guru kami memiliki kualifikasi dan pelatihan yang memadai dalam memahami dan mengajarkan kitab kuning metode pegon sehingga pengajaran dilakukan dengan benar dan akurat”<sup>107</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem bahwasannya

---

WIB <sup>105</sup> Wawancara dengan Moh, Rumaizijat (Kepala Madrasah) pada 19 Mei 2024 Pukul 08.30

<sup>106</sup> Rustam Ibrahim, *Bertahan di Tengah Perubahan*, Jogjakarta: Sibuku, 2015. Hlm.156.

WIB <sup>107</sup> Wawancara dengan Moh, Rumaizijat (Kepala Madrasah) pada 19 Mei 2024 Pukul 08.30

pembelajaran pegon di Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem ini beliau kaitkan dengan penyediaan guru-guru yang telah memiliki kualifikasi dan pelatihan yang memadai dalam memahami dan mengajarkan kitab kuning, untuk standarisasi kepenulisan pegon itu sendiri belum diadakan dari kementerian. Berhubungan dengan hal tersebut namun fokus peneliti ada pada otoritas kharismatik yang dimiliki oleh pimpinan Madrasah wustho tidak begitu memfokuskan analisisnya pada otoritas legal-rasional ini.

Otoritas legal rasional ini wewenang didapat karena adanya hukum di atas kertas. Bahkan seseorang diberikan wewenang model legal rasional ini dikatakan mendapatkan sebuah otoritas bukan murni karena kemampuan pribadi tetapi karena adanya hukum di atas kertas atau mendapatkan pengakuan secara legal (resmi).

Otoritas legal rasional ini sebenarnya juga dimiliki oleh kepala sekolah Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem karena beliau mendapat pengakuan resmi dari pemerintah, bahwasannya beliau memiliki wewenang terhadap Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem tetapi dalam kasus pembelajaran pegon di Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem ini adanya otoritas legal rasional tidak begitu menjadi pengaruh besar atas terlaksananya metode pembelajaran pegon di Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem.

## **B. Implikasi Pembelajaran Pegon Terhadap Pemahaman Kitab Kuning Di Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem**

Berikut implikasinya Pembelajaran pegon terhadap pemahaman kitab kuning di Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem. Yang menjadi tolak ukur keberhasilan dari pembelajaran pegon untuk memahami kitab kuning yakni siswa mampu menyampaikan kembali isi atau maksud yang disampaikan oleh guru baik kajian kitab kuning yang menjadi materi pembelajaran di Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem.

### **1. Dapat Membaca Kitab Kuning**

Kemampuan membaca kitab kuning ataupun literatur Arab didominasi dengan kemampuan dalam memahami bagaimana pemaknaanya dengan langkah awal memahami bagaimana memaknai perkata dengan pegon yang telah melegenda di setiap pesantren di nusantara. Pembelajaran pegon sebagai kaidah dalam memahami kitab kuning menjadi target awal yang harus dikuasai siswa untuk bisa membaca kitab kuning dengan baik dan benar. Kemampuan merangkai dan juga mengurai lafaz dalam suatu materi atau pembahasan sehingga menjadi satuan kalimat yang bermakna tidaklah mudah dilakukan oleh setiap siswa, jika penguasaan pegon sudah terealisasi dengan baik maka dalam prakteknya siswa akan lebih mudah memahami baik perkata hingga kemudian menyusun dan merangkainya menjadi sebuah kalimat.

اركان الايمان ستة Utawi piro-piro rukun iman, iku sittun enem

ان تؤمن بالله Ing yento ngiman'ake, billahi kelawan gusti Allah

وملائكته lan piro-piro malaikate Allah.<sup>108</sup>

Dapat disimpulkan bahwasanya siswa dapat membaca kitab kuning dengan metode pegon seperti halnya apa yang diucapkan kepada Ahmad Fatih Ramadhani.

## 2. Dapat menjelaskan isi teks

Penjelasan suatu pembahasan dari isi sebuah kitab kuning menjadi salah satu keterampilan yang tidak dimiliki setiap siswa, yang mana proses transisi dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain membutuhkan pemahaman yang mendalam untuk bisa menyampaikannya dengan baik dan benar. Dengan kata lain siswa tidak dapat menjelaskan isi suatu bacaan jika tidak memiliki kemampuan dasar membaca dengan baik, maka dari itu harus menguasai kaidah dasarnya dalam hal ini salah satunya yaitu mempelajari memaknai perkata dengan pegon. Penggunaan kalimat yang dilakukan siswa tersebut dalam menyampaikan isi pembahasan dapat dikatakan baik dan benar, kalimatnya jelas sehingga dapat mudah dipahami oleh orang lain.

Keterampilan tersebut bisa diasah dan dikembangkan melalui pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan dengan terus mengadakan praktek setiap pertemuan, dengan metode praktek sorogan bandongan mampu

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Ahmad Fatih Ramadhani (Siswa kelas 2 Wustho) pada 1 Agustus 2024 Pukul 13.00 – 13.30 WIB

membantu, mengasah keterampilan mereka dalam menguasai pegon sebagai perantara memahami isi atau maksud dari kitab kuning.

“Terkait dengan pegon dipembelajaran wustho itu sangat dianjurkan, bahkan semua mata pelajaran Agama harus menggunakan pegon, jadi tidak boleh menggunakan tulisan latin harus menggunakan tulisan pegon. Walaupun bahasa yang ditulis itu bahasa Indonesia tapi aksaranya harus menggunakan aksara pegon, bahkan ketika ulangan itu menggunakan pegon ABC itu pegon dan jawabanya pun menggunakan pegon.”<sup>109</sup>

Seperti yang telah disampaikan oleh kang Baqir Sakran sebagai Penanggungjawab Pegon dan waka kurikulum Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem, beliau menjelaskan pembiasaan yang dilakukan untuk membantu siswa dalam mengantarkan pemahaman mereka terhadap kitab kuning adalah dengan menggunakan pegon di semua mata pelajaran Agama.

Selain itu, Kitab kuning merupakan dasar-dasar hukum Islam yang merupakan wadah hasil ijtihad para ulama menggali hukum dari Al-Qur'an dan Hadis. Rukun-rukun Islam, Iman, Salat, Wudhu, rukun apapun menjadi halal haram itu ada di dalam kitab kuning. Sehingga kedudukan kitab kuning sangat penting sekali supaya para santri memahami dari sumbernya yang asli tidak hanya dari terjemahan karena terjemahan itu terkadang banyak salahnya. Memahami kitab kuning sangat didukung

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan Kang Baqir Sakran (Penanggung Jawab Pegon dan Waka Kurikulum) pada 14 Mei 2024 Pukul 09.30 - 12.00 WIB.

dengan pegon karena pegon membantu memaknai untuk memahami, untuk menentukan mana I'rob masing-masing kalimat dengan memahami I'rob, memahami makna maka akan dihasilkan pemahaman yang sempurna. Seperti yang disampaikan oleh Baqir Sakran, terkait pentingnya pembelajaran pegon sebagai perantara memahami kitab kuning.

“Sangat penting sekali, karena ini berkaitan, yang pertama kaitanya anjuran dari bapak kepala semua pembelajaran harus menggunakan pegon. Yang kedua bertaburukan dengan pegon, karena itu aksara yang digunakan oleh salafunah para kiai-kiai sepuh kita.”<sup>110</sup>

Meskipun siswa belum bisa menguasai kaidah dengan maksimal asalkan ada kemauan yang kuat untuk bisa paham serta dorongan ataupun pengaruh dari guru akan mempengaruhi cepat lambatnya siswa paham akan materi yang disampaikan mengenai penerapan pegon ini dalam memaknai kitab kuning. Keterampilan dalam mengalih bahasakan menjadi salah satu ciri pemahaman siswa dalam memahami suatu pembahasan. Dalam kitab kuning, bagaimana siswa mengolah kalimat dengan baik dan benar dari materi yang dibaca dengan tidak menggunakan bahasa yang rumit. Kelemahan siswa yang terjadi dilapangan, mereka paham maksud dari materi yang dibaca, akan tetapi mengalami kesulitan dalam penyampaian penjelasan.

“Wah bisa dong kang. Saya belajar dengan mengikuti kelas di pesantren sekaligus pendalaman materi di Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur ini, sekarang saya bisa

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan Kang Baqir Sakran (Penanggung Jawab Pegon dan Waka Kurikulum) pada 14 Mei 2024 Pukul 09.30 - 12.00 WIB.

menyampaikan apa maksud dari isi kitab safinah. Ya isinya tentang fikih ada bab sholat puasa, zakat, dan sebagainya, dijelaskan juga rukun-rukun syarat-syaratnya. Kurang lebih seperti itu.”<sup>111</sup>

Pada intinya semua itu tentang bagaimana siswa menyampaikan isi dari suatu materi yang dibaca dengan menggunakan bahasa sendiri supaya dapat tersampaikan dan dipahami oleh orang lain. Sebagaimana dijelaskan oleh Shodiq Abdullah, indikator pemahaman diantaranya memberikan penjelasan dari sesuatu yang dibaca atau didengar menggunakan kalimat sendiri serta mampu memberikan kesimpulan dengan kalimatnya sendiri dari suatu pembelajaran yang diperoleh melalui aktivitas pembelajaran.

### 3. Dapat Mengembangkan Kemampuan Memahami Kitab Kuning

“Pengaruhnya sangat besar karena ya kita bisa membaca kitab kuning ya dari makna pegon yang kita dapat dari ustaz atau dari kiai, dan seandainya nggak ada makna pegonnya kitab harus nyari sendiri di kamus nyari artinya dan itu memerlukan pembelajarannya yang lebih tinggi lagi. Jadi adanya makna pegon sangat-sangat membantu siswa untuk memahami kitab kuning. Jadi tidak usah repot-repot nyari kamus nyari makna, nyari nahwu shorof nya.”<sup>112</sup>

Pemahaman siswa terhadap pegon dapat dilakukan dengan pembiasaan membaca dan menulis (sorogan, bandongan), melalui pembiasaan membaca yang dilakukan berulang-ulang akan melatih pemahaman siswa sehingga menjadikan mereka lebih terbiasa dan

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Ahmad Fatih Ramadhani (Siswa kelas 2 Wustho) pada 1 Agustus 2024 Pukul 13.00 – 13.30 WIB

<sup>112</sup> Wawancara dengan Kang Baqir Sakran (Penanggung Jawab Pegon dan Waka Kurikulum) pada 14 Mei 2024 Pukul 09.30 - 12.00 WIB.

kemudian mampu dengan mahir mengaplikasikan pegon sebagai sarana penerjemahan makna dari kitab kuning yang mereka pelajari. Kemampuan membaca dan memahami kitab kuning akan menjadi lebih berkembang dibawah bimbingan guru, siswa akan lebih kreatif dan juga inovatif dengan dasar pengetahuan kaidah pegon yang dimilikinya.

Kemampuan mengembangkan suatu pemahaman dapat dilihat dari pendalaman peserta didik dalam memaknai atau mencerna materi dengan melihat lebih dari satu sudut pandang, peserta didik dapat mengaitkan penjelasan materi dengan pembahasan yang sama dari referensi yang berbeda.

Selain itu pegon melibatkan beberapa tantangan, terutama karena keterbatasan sumber daya dan kurangnya pemahaman tentang tulisan tersebut. Beberapa masalah yang muncul diantaranya:

#### 1 Keterbatasan Sumber Daya atau Media Pembelajaran

Kurangnya materi pembelajaran, dan sumber daya lainnya yang tersedia untuk mempelajari Pegon bisa menjadi hambatan utama.

“Terus kekurangannya adalah metode yang ditawarkan atau isi yang ditawarkan itu standarnya terlalu tinggi bagi anak-anak wustho, standarnya itu standar MA atau kuliah dan insyaallah tahun depan kita akan buat standar anak-anak Mts/Wustho sederajat”<sup>113</sup>

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan Kang Baqir Sakran (Penanggung Jawab Pegon dan Waka Kurikulum) pada 14 Mei 2024 Pukul 09.30 - 12.00 WIB.



Hal tersebut disampaikan, bahwasannya di Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem metode pembelajaran aksara Jawa pegon dinilai terlalu tinggi. Hal ini terjadi, terkadang karena keterbatasan sumber daya seperti waktu, atau tenaga kerja (pendidik) menjadi faktor penyebab standar metode yang terlalu tinggi. Untuk menyelaraskan hal ini, perlu mengalokasikan dan mengatur kembali kesesuaian sumber daya untuk mencapai standar yang telah ditetapkan.

## 2 Kesulitan dalam Mempelajari Sistem Tulisan yang Berbeda

Bagi orang yang terbiasa dengan sistem penulisan latin, mempelajari Pegon yang berbeda dapat menjadi suatu kesulitan dan memerlukan waktu yang cukup lama. Seperti yang disampaikan oleh beliau penanggung Jawab guru pegon, Baqir Sakran:

“Ya tentu kesulitan, karena bahasa mereka yang digunakan mereka itu kan dari bahasa Indonesia terus kepegon itu akan kerja dua kali otaknya, yang pertama harus membaca pegon kalau belum terbiasa dia akan berusaha membaca, artinya dia mengerahkan otaknya untuk berusaha, setelah itu berusaha memahami kerja dua kali, beda dengan bahasa Indonesia langsung, kan udah biasa jadi otak langsung memahami tapi kalau tahap pemula itu masih sangat kesulitan beda kalau sudah kelas dua baru, makanya di sana tekanannya wustho kelas 1 itu bukan memahami, tapi bisa membaca dan menulis itu tekanan kelas 1 jadi belum sampe tahap memahami”

## 3 Kurangnya Minat Mempelajari Aksara Jawa Pegon

Dalam beberapa kasus, kurangnya minat dari masyarakat Madrasah Al-Wustho Unggulan An-Nur Ngrukem untuk mempelajari Pegon bisa

menjadi hambatan dalam memperluas pengajaran dan pemahaman tentang sistem tulisan tersebut.

“ketika anak nggk memperhatikan yaitu akan sulit karena ada beberapa poin yang harus diingat ketika menulis pegon jadi kendalanya adalah si anak tidak mempunyai latar belakang sama sekali pendidikan Agama (belum pernah ngaji sama sekali) itu yang paling sulit karena dia harus mengenalkan dulu huruf-huruf hijaiyah.”

Tidak memperhatikan menjadi salah satu masalah yang dihadapi dalam pembelajaran pegon. Ketika siswa tidak memperhatikan itu artinya minat siswa terhadap materi yang disampaikan begitu minim.

#### 4 Kemampuan Pemahaman Siswa yang berbeda-beda

Setiap siswa memiliki cara masing-masing dalam memproses informasi atau suatu materi yang diberikan oleh guru, bisa saja seorang siswa lebih memahami materi melalui pendekatan visual, sementara siswa yang lain lebih memahami melalui cara yang lain, baik dengan mendengarkan ataupun langsung praktek.

“Problem yang utama seperti halnya kita tidak bisa memukul rata kemampuan santri, jadi kadang ada anak yang cepat dalam penangkapan materi yang dijelaskan kepada gurunya, terkadang ada yang lama nangkepnya, terkadang ada yang dari luar jawa karena pegon notabennya adalah bahasa jawa jadi kendalanya itu di anak-anaknya sendiri, dan bahasa. ada anak yang sudah tau ibaratnya huruf-huruf hijaiyah kaidah-kaidah pegon tinggal yang seperti itu lebih mudah dalam menjelaskannya karena kalau sudah paham

seperti itu tinggal langsung ke tahap selanjutnya yaitu penyambungan huruf-huruf pegon”<sup>114</sup>

Selain faktor yang disebut diatas, Amirrurohman selaku guru pegon menyampaikan kendala dalam pengajaran pegon dikarenakan setiap siswa memiliki kecepatan pemrosesan informasi yang berbeda. Beberapa siswa dapat memahami informasi dengan cepat, sementara yang lain memerlukan lebih banyak waktu untuk memproses informasi tersebut.

##### 5 Kompleksitas atau Kerumitan Karakter

Pegon memiliki banyak karakter, dan beberapa di antaranya memiliki bentuk yang mirip. Hal ini bisa membuat siswa kesulitan membedakan satu karakter atau huruf satu dari yang lain, bagaimana penyambungannya dan lain sebagainya.

“Cara menulis huruf-huruf hijaiyah sedangkan kita tahu bahwa huruf hijaiyah itu modelnya macam-macam misal BA kalau di tulis sendiri kaya perahu Cuma kalau ditulis di tengah itu bentuknya beda, kalau diawal disambung dengan kalimat yang lain kan bentuk akan berbeda lagi, kalau sambung di belakang beda lagi yakan, itu BA belum KAF bedanya banyak banget antara KAF sendiri dan KAF di tengah dan anak-anak kesulitannya di sana bagi yang belum pernah ngaji sama sekali, tetapi kalau sudah pernah mengaji sudah membedakan huruf itu mudah”

Hal tersebut disampaikan oleh Baqir Sakran, adanya kerumitan dalam penggunaan sistem penulisan. Dikarenakan pegon merupakan

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Muhammad Amirur Rahman (Guru Wustho) pada 21 Mei 2024 Pukul 23.30 – 24.00 WIB

sistem tulisan yang mengkombinasikan pegon dengan aksara Arab, sehingga memerlukan pemahaman yang cukup mendalam terkait kedua sistem penulisan tersebut.

## 6 Keterbatasan Guru yang Bisa Mengajar

Sulitnya menemukan guru yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang pegon bisa menjadi kendala dalam proses pengajaran dan pembelajaran Pegon.

“Yang menjadi evaluasi tentang pembelajaran pegon pertama di guru sendiri itu harus benar-bener ketika di pembelajarannya itu mencari makna yang benar-bener pas jadi murid juga mudah dalam memahami. Karena kan pegon itu notabnya bahasa Jawa jadi seandainya nanti di kata-kata di kitabnya ada kesulitan ya nggk papa, diindonesiakan nggk papa. Terus di muridnya sendiri untuk evaluasinya setelah menulis guru mengusahakan agar siswa itu bisa membaca tulisannya sendiri, terkadang karena ada anak-anak sudah menguasai pegon bisa menulis, bisa menyambung dan juga memaknai kitab, tapi setelah di suruh baca tulisannya sendiri malah kebingungan karena yaitu kurang memahami kaidah dalam memaknai kitab ya mungkin itu yang menjadi evaluasi bagi siswa”<sup>115</sup>

Tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam terkait pengajaran pegon. Karena sistem tulisan ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang pegon dan aksara Arab, dan tidak semua guru memiliki pengetahuan yang memadai terkait materi tersebut.

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Muhammad Amirur Rahman (Guru Wustho) pada 21 Mei 2024 Pukul 23.30 – 24.00 WIB

Otoritas kharismatik yang dimiliki seorang pemimpin dalam hal ini memberikan pengaruh yang begitu besar terhadap implikasi atau dampak yang diberikan terhadap pemahaman kitab kuning dengan metode yang ditawarkan.

Upaya mengejar barokah yang dilakukan setiap siswa dan juga santri ini menjadi alasan besar yang menjadikan mereka terus semangat dalam mempelajari pegon.